

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

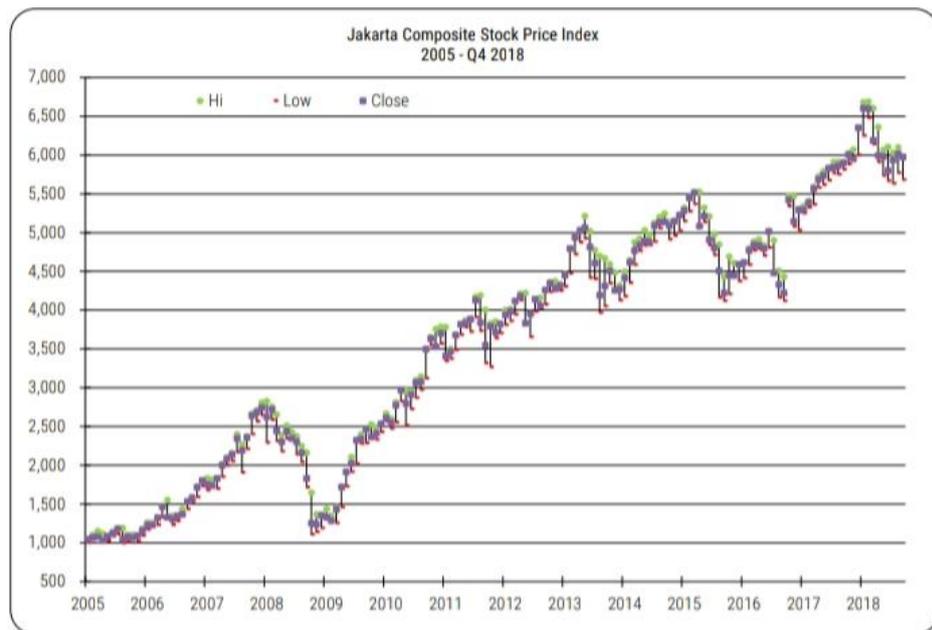
Saat ini investasi di pasar modal sangat dilirik oleh para investor. Hal ini dikarenakan adanya perkembangan perekonomian dimana pertumbuhan ekonomi suatu negara dipengaruhi oleh pertumbuhan investasi di negara tersebut. Pasar modal dapat dijadikan sebagai salah satu sarana yang efektif dalam menghimpun dana jangka panjang. Tingkat pengembalian yang didapat berbanding lurus dengan risiko yang harus dihadapi, artinya semakin tinggi tingkat pengembalian maka semakin tinggi pula tingkat risikonya dan semakin rendah tingkat pengembalian maka semakin rendah juga tingkat risikonya. Sebelum melakukan investasi di pasar modal para investor mencari pertimbangan mengenai situasi pergerakan harga saham di pasar modal saat itu. Oleh karena itu para investor perlu mencari tahu apa saja yang mempengaruhi pergerakan harga saham.

Investor tidak tahu dengan pasti yang akan diperoleh dari investasi yang dilakukannya. Investor hanya dapat melakukan perkiraan atau estimasi berapa keuntungan yang diharapkan dari investasinya dan seberapa besar kemungkinan hasil yang sebenarnya nanti akan menyimpang dari hasil yang diharapkan. Salah satu indeks yang sering diperhatikan investor ketika

berinvestasi di Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) adalah cerminan kegiatan pasar modal secara umum. IHSG menggambarkan suatu rangkaian informasi historis mengenai pergerakan harga saham gabungan, sampai pada tanggal tertentu. Biasanya pergerakan harga saham tersebut disajikan setiap hari berdasarkan harga penutupan di bursa efek pada hari tersebut. IHSG mencerminkan suatu nilai yang berfungsi sebagai pengukuran kinerja suatu saham gabungan di bursa efek. Maksud dari gabungan itu sendiri adalah kinerja saham yang dimasukkan dalam perhitungan lebih dari satu, bahkan seluruh saham yang tercatat di bursa efek tersebut (Sunariyah, 2004).

Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor baik dari dalam negeri (internal) maupun dari luar negeri (eksternal). Faktor-faktor eksternal tersebut dapat berasal dari indeks bursa efek di negara lain (seperti indeks *Dow Jones Industrial Average*, Hang Seng, NIKKEI 225), harga minyak mentah dunia, harga emas dunia, dan berbagai peristiwa politik yang mempengaruhi keamanan dan stabilitas perekonomian dunia seperti kerusuhan. Sedangkan faktor-faktor internal berasal dari kurs valuta asing, tingkat pendapatan nasional, jumlah uang yang beredar, tingkat inflasi dan tingkat suku bunga domestik pada negara tersebut (Astuti, 2013).



**Gambar 1.1 Grafik Pergerakan IHS di BEI**

Sumber : Bursa Efek Indonesia, 2018

Berdasarkan grafik tersebut dapat dilihat bahwa selama periode tahun 2005 sampai dengan tahun 2018 pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia (BEI) telah mengalami *market bearish* dan *market bullish*. Hal ini dapat dipengaruhi oleh berbagai macam faktor internal dan faktor eksternal.

Sebagai contoh, grafik tersebut menunjukkan bahwa Indeks Harga Saham Gabungan (IHS) pertahun cenderung mengalami peningkatan, walaupun di tahun 2008 IHS mengalami penurunan yang cukup drastis. Penurunan IHS di tahun 2008 merupakan penyebab dari faktor eksternal atau bukti keterkaitan antara bursa saham Indonesia dan bursa saham luar negeri karena kejadian tersebut akibat dari krisis keuangan global. Seperti yang dikutip oleh [finance.detik.com](http://finance.detik.com) (2008) bahwa penyebab IHS

menurun pada tahun 2008 adalah karena krisis keuangan global yang berakibat pada penurunan kinerja bursa saham di seluruh dunia. Krisis yang bermula dari krisis *subprime mortgage* di Amerika Serikat tersebut berdampak luas pada sektor keuangan global dan menjadi krisis keuangan global yang menjalar ke berbagai negara di dunia, termasuk Indonesia. Para investor menarik dana investasi mereka demi melindungi nilainya, akibat penarikan dana investasi besar-besaran tersebut mengakibatkan merosotnya indeks Dow Jones. Merosotnya indeks saham Amerika Serikat langsung berdampak pada bursa saham di negara-negara lain.

Mengacu pada grafik di atas pula dapat dilihat bahwa kinerja Indeks Harga Saham Gabungan yang mengalami peningkatan perkembangan selama 10 tahun terakhir, terutama pada tahun 2017. Seperti laman yang dimuat oleh kompas.com (2017), bahwa naiknya IHSG ini merupakan bukti tingginya kepercayaan investor terhadap perekonomian Indonesia karena di awal tahun 2017, IHSG tercatat masih berada di level 5.290 dan menjelang akhir tahun 2017 IHSG kembali melanjutkan penguatannya. Pada 15 Desember 2017, IHSG kembali mencatat rekor tertinggi sepanjang masa, ditutup menguat 1,46 persen menjadi 6.119,41. Menurut Winang, hal ini karena kondisi perekonomian Indonesia cenderung stabil dan stagnan sepanjang tahun 2017.

Namun pada tahun 2018 kinerja IHSG menjadi yang terburuk dalam 3 tahun terakhir. Berdasarkan data Bursa Efek Indonesia, IHSG ditutup menguat 0,06% di level 6.194,50 pada Jumat 28 Desember 2018. Selama

setahun, Indeks minus 2,54% sejak awal Januari hingga Desember 2018. Dalam 3 tahun terakhir, IHSG paling tinggi memberikan *return* mencapai 19,99% pada tahun 2017 ketika ditutup di level 6.335,65 dan tahun 2016 mencatatkan *return* atau *gain* 15.32% saat ditutup di level 5.296,71. Penurunan kinerja IHSG ini disebabkan oleh beberapa faktor. Seperti yang dilansir oleh kompas.com (2018), bahwa penurunan Indeks Harga Saham Gabungan ini disebabkan oleh beberapa kondisi yang terjadi secara bersamaan. Pertama, efek dari ancaman perang dagang global. Kedua, pelemahan nilai tukar rupiah terhadap dollar AS . Ketiga, ada pengaruh dari tingkat inflasi yang terlalu rendah dan naiknya tingkat suku bunga BI 7-Day Reverse Repo Rate yang dapat mengakibatkan melemahnya pergerakan IHSG. Hal ini dikarenakan inflasi yang terlalu rendah juga dapat menggambarkan jalannya perekonomian yang mulai melambat. Jika perekonomian melambat maka para investor akan berpikir ulang untuk menanamkan modalnya di bursa efek dan ini yang dapat menyebabkan menurunnya pergerakan IHSG. Ditambah dengan Bank Indonesia membuka peluang menaikkan kembali suku bunga acuan dan melemahnya pertumbuhan GDP karena naiknya tingkat suku bunga.

Faktor lain yang dapat menyebabkan pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan yaitu kondisi makro ekonomi suatu negara. Salah satunya adalah risiko penurunan daya beli karena inflasi. Seperti laman yang dimuat oleh beritasatu.com (2018), bahwa nilai mata uang yang tidak pernah stabil di dunia, sementara harga-harga barang dan jasa cenderung mengalami

peningkatan. Keadaan ini akan mengakibatkan daya beli mata uang tersebut menjadi turun yang mengakibatkan terjadinya inflasi. Semakin meningkatnya angka inflasi maka akan mengakibatkan perekonomian memburuk, sehingga hal ini akan berdampak turunnya keuntungan suatu perusahaan, yang mengakibatkan pergerakan harga saham menjadi kurang kompetitif.

Selain inflasi, variabel lain yang dapat menyebabkan pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan yaitu tingkat suku bunga. Semakin tinggi tingkat suku bunga maka minat investor untuk menginvestasikan uangnya di pasar modal semakin menurun. Seperti yang dilansir oleh beritasatu.com (2018), bahwa jika tingkat suku bunga naik para investor akan lebih memilih menginvestasikan uangnya di bank dibandingkan dengan di pasar modal. Hal ini dikarenakan menabung di bank lebih menguntungkan dan lebih aman tanpa perlu mengambil risiko berbeda jika para investor tersebut menginvestasikan uangnya di pasar modal.

Di Indonesia, Bank Indonesia mengendalikan secara langsung suku bunga melalui *BI Rate*. *BI Rate* merupakan tingkat suku bunga yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sebagai patokan bagi suku bunga pinjaman maupun simpanan bagi bank dan lembaga keuangan lainnya. Dalam rangka melakukan penguatan kerangka operasi moneter, Bank Indonesia memperkenalkan suku bunga acuan atau suku bunga kebijakan baru yaitu *BI 7-Day (Reverse) Repo Rate*, yang berlaku efektif sejak 19 Agustus 2016., menggantikan *BI Rate* ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)). Keputusan Bank Indonesia dalam

menentukan kebijakan suku bunga akan mempengaruhi kinerja perekonomian, termasuk pergerakan IHSG. Perubahan suku bunga akan mempengaruhi harga saham secara terbalik. Artinya, jika suku bunga meningkat, maka harga saham akan turun. Demikian pula sebaliknya, jika suku bunga turun, maka harga saham naik.

Penelitian ini didasari oleh penelitian terdahulu, Suprihati (2015), Krisna dan Wirawati (2013), dan Manurung (2016) menunjukkan hasil yang sama bahwa inflasi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan, sedangkan Hismendi et al (2013) dan Harsono dan Worokinasih (2018) menunjukkan hasil sebaliknya, yaitu inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

Sementara itu penelitian Astuti et al (2013), Wismantara dan Darmayanti (2017), dan Putra (2016) menunjukkan hasil bahwa suku bunga memiliki pengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan, sedangkan Krisna dan Wirawati (2017) menunjukkan hasil sebaliknya, yaitu suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

Dengan berbagai macam jenis penelitian tersebut ditemukan ketidakkonsistenan hasil penelitian satu dengan penelitian lainnya. Dengan adanya ketidakkonsistenan hasil penelitian tersebut maka penelitian ini perlu dikaji kembali. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kembali tentang **“Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga Terhadap**

**Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)”** dengan harapan untuk memperkuat kesimpulan yang berbeda penelitian terdahulu.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah, maka permasalahan dalam penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Adakah pengaruh inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan?
2. Adakah pengaruh suku bunga terhadap Indeks Harga Saham Gabungan?
3. Adakah pengaruh inflasi dan suku bunga terhadap Indeks Harga Saham Gabungan?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk untuk mendapatkan sebuah pengetahuan yang berdasarkan fakta-fakta dan data yang diperoleh sehingga dapat mengetahui pengaruh inflasi dan suku bunga terhadap Indeks Harga Saham Gabungan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

## **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak berikut ini:

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, hasil yang diharapkan dari penelitian ini adalah dapat menjadi sumber referensi dan sumber pengetahuan dari Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Dan juga diharapkan dapat menjadi sumber acuan bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian yang relevan terkait Indeks Harga Saham Gabungan.

## 2. Kegunaan Praktis

### a. Bagi Pihak Eksternal

Pihak eksternal tentunya membutuhkan perkiraan atau estimasi keuntungan yang diharapkan dari investasinya, maka diharapkan penelitian mengenai Indeks Harga Saham Gabungan ini dapat bermanfaat dan dapat disajikan bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan

#### 1. Bagi Investor/Calon Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan positif bagi investor untuk menyikapi permasalahan yang terkait dengan Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan sehingga dapat membantu investor dalam pengambilan keputusan investasi.

#### 2. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dalam perluasan penelitian yang sejenis.

b. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan-kebijakan perusahaan.